

Tinjauan Etis Perspektif Jemaat Terhadap Gaya Hidup Mewah Pendeta Di Jemaat GMIBM Sion Tungoi

Adinda C. Worang¹,

¹Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

¹Korespondensi Penulis: adinda.worang12@gmail.com

Diterima tanggal: 5 Juli 2021, Disetujui Tanggal: 20 Juli 2021

ABSTRACT

The luxurious lifestyle of the pastor in GMIBM Sion Tungoi has led to issues such as distrust, negative perceptions, and a decrease in congregation participation in worship. This situation arises because the pastor's lifestyle is perceived as inconsistent with the values understood in religious teachings, creating doubts about the pastor's integrity. This study reveals that simplicity is essential for building pastoral integrity. It is crucial for pastors to maintain simplicity and transparency in their service. Meanwhile, congregants should focus on spiritual ministry and avoid being easily influenced by the pastor's lifestyle. Although a luxurious lifestyle has negative effects, it is important to remember that there are many other factors in evaluating a pastor's suitability, such as teaching abilities, compassion for the congregation, and more.

Keywords: *Luxurious lifestyle, Pastor, Congregation, Morality, Simplicity.*

ABSTRAK

Gaya hidup mewah pendeta di GMIBM Sion Tungoi memicu permasalahan seperti, ketidakpercayaan, persepsi negatif dan penurunan keaktifan jemaat dalam peribadahan. Hal ini terjadi karena gaya hidup pendeta yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang mereka pahami sesuai ajaran agama dan menimbulkan keraguan tentang integritas pendeta. Penelitian ini menunjukkan bahwa kesederhanaan adalah kunci untuk membangun integritas pendeta. Penting bagi pendeta untuk menjaga kesederhanaan dan transparansi dalam pelayanan. Jemaat pun harus fokus pada pelayanan rohani dan tidak mudah terpengaruh oleh gaya hidup pendeta. Meskipun gaya hidup mewah berdampak negatif, penting untuk diingat bahwa ada banyak faktor lain dalam menilai kesesuaian pendeta, seperti kemampuan mengajar, kasih sayang kepada jemaat, dan lain sebagainya

Kata Kunci: *Gaya hidup mewah, Pendeta, Jemaat, Moralitas, Kesederhanaan.*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan di zaman sekarang ini, membuat begitu banyak orang terus meningkatkan kualitas dan gaya hidup mereka, untuk menjadikan sebagai sebuah kebutuhan hidup yang wajib dimiliki di zaman 4.0. Di tengah hiruk pikuk kehidupan modern, gaya hidup mewah para pendeta menjadi sorotan. Pertanyaan tentang etika dan dampaknya pada perspektif jemaat pun mengemuka. Gaya hidup mewah pendeta menjadi topik sensitif yang memicu perdebatan etika dalam komunitas agama. Di satu sisi, jemaat mendambakan figur pemimpin yang sederhana dan mencerminkan nilai-nilai spiritual. Di sisi lain, tuntutan sosial dan kebutuhan finansial pendeta juga perlu diperhatikan.

Dalam pemenuhan akan tuntutan hidup tersebut haruslah kita lihat tuntutan hidup mana yang menjadi prioritas untuk dipenuhi, karena dapat dilihat ada tuntutan hidup dengan maksud hal-hal yang menopang kehidupan seperti pangan, sandang dan papan ada juga tuntutan hidup berupa pemenuhan dalam hal gaya hidup. Dengan adanya media sosial tuntutan akan gaya hidup semakin tinggi, dimana orang-orang seakan ada dalam perlombaan menunjukkan jati diri, buah dari perlombaan ini ialah para peserta mendapat kepuasan dan kesenangan diri yang kemudian fokus menjadi apa yang disebut dengan sikap hidup yang mewah.

Gaya hidup yang mewah di zaman ini merupakan salah satu akibat dari pengaruh media sosial yang secara masif memamerkan kehidupan yang glamor yang tampil mengglobal tanpa malu-malu. Akibatnya terbangunlah opini dan idealisme sosial, yang selalu ingin menampakkan kesenangan dan kemakmuran sebagai tampilan wajah kehidupan sukses dan idaman, selain itu, self reward menjadi salah satu alasan terhadap gaya hidup mewah, ditambah lagi kemudahan berbelanja dengan berbagai pilihan menarik, yang tentu saja memicu semangat konsumtif.

Gaya hidup yang konsumtif menunjukkan bagaimana perubahan itu terjadi di segala bidang. Contoh yang terjadi saat ini, penduduk yang memiliki PPK rendah berusaha untuk menghidupi gaya hidup glamour (belanja sesuai keinginan bukan berdasarkan pada kebutuhan) sehingga seperti kata pepatah, besar pasak dari tiang. Gaya hidup juga dituntut untuk menyesuaikan dengan era sekarang tidak hanya dalam hal berpakaian, bahkan dalam setiap aspek kehidupan. Gaya hidup kadang kala menjadi penilaian bagi setiap orang yang berada di sekitar kita. Menjadi seseorang yang ketinggalan zaman akan membuat kita biasanya dikucilkan oleh orang-orang yang berada di sekitar kita.

Dalam konteks pola hidup yang dinamis, kebutuhan akan benda-benda sekunder semakin *jomplang* dengan benda-benda primer, hal ini terjadi karena dipengaruhi dengan gaya hidup yang merusak moral dan etika. Gaya hidup mewah menajadi sebuah trend hidup yang baru dan tidak dapat bendung lagi, baik mereka yang memiliki pendapatan menengah ke atas atau menengah bawah semuanya terpengaruh dengan gaya hidup mewah.

Gaya hidup mewah dalam konteks ekonomi kelas menengah atas, merujuk kepada pendekatan hidup yang menekankan pencarian kenikmatan, kenyamanan dan kepuasan materi dalam kelas ekonomi yang lebih tinggi. Orang-orang dalam kelas ekonomi menengah atas memiliki akses lebih besar ke sumber daya dan kemewahan, yang dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk mengejar berbagai bentuk kenikmatan dan kenyamanan. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi seorang pendeta memiliki gaya hidup mewah yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya yaitu mengharapkan pujian, memperoleh kepuasan

diri, memperoleh eksistensi dalam lingkungan pergaulan, dan memperluas lingkungan pergaulan. Sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan pergaulan yang mewah, pengaruh media massa dan media sosial, dan lingkungan keluarga.

Gaya hidup mewah dapat menimbulkan dampak positif dan negatif pada individu. Dampak positifnya antara lain meningkatkan rasa percaya diri, meningkatkan status sosial, dan memberikan akses ke jaringan dan peluang yang lebih luas. Dampak negatifnya antara lain meningkatkan kesenjangan sosial, mendorong materialisme, dan memicu kecemburuan sosial.

Acapkali, gaya hidup demikian di praktikkan para pendeta, dan akhirnya menimbulkan begitu banyak pandangan negatif yang hadir sebagai akibat dari gaya hidup mereka. Pendeta yang menggandrungi gaya hidup mewah sering kali mendapat kesulitan dalam jemaat, dan ini sudah dibuktikan dari merebaknya masalah yang hendak penulis pecahkan lewat penelitian ini.

Menurut pengamatan penulis Gaya hidup sederhana menjadi bagian integral dari budaya dari jemaat ini. Pendeta, sebagai pemimpin, diharapkan untuk meneladani nilai ini dalam kesehariannya. Ketidaksesuaian gaya hidup pendeta dengan harapan jemaat dapat menimbulkan dampak negatif pada pelayanan dan yang menjadi akar permasalahannya ketika pendeta menggunakan pakaian yang kelihatan mewah (*Brandid*) dan menggunakan perhiasan yang sangat mencolok karena menurut pandangan jemaat hal yang seperti itu sudah dikategorikan dalam kehidupan yang mewah dan tidak lagi sejalan dengan ajaran agama.

Gaya hidup mewah pendeta seperti yang dijelaskan di atas, dapat memicu persepsi di tengah-tengah anggota jemaat sampai mengakibatkan penurunan partisipasi jemaat dalam peribadahan yang kemudian juga memicu persepsi dari jemaat bahwa mereka tidak perlu lagi memberikan persembahan, perpuluhan, dan ucapan syukur. Hal ini telah dibuktikan dengan adanya penurunan persembahan dalam menunjang pelayanan. Persepsi ini muncul karena asumsi bahwa pendeta dengan gaya hidup mewah memiliki kekayaan yang cukup untuk membiayai kebutuhannya sendiri. Namun, penting untuk diingat bahwa tidak semua anggota jemaat memiliki pemikiran yang sama. Banyak jemaat tetap merasa perlu memberikan persembahan sebagai bentuk dukungan terhadap pelayanan pendeta.

Meskipun demikian, pengalaman menunjukkan bahwa beberapa periode pelayanan pendeta di jemaat ini diwarnai dengan ketidaksepakatan mengenai gaya hidup di terapkan oleh pendeta yang ada, jemaat pada umumnya terbiasa dengan gaya hidup pendeta yang sederhana. Beberapa jemaat merasa kecewa ketika pendeta tampak hidup mewah, memamerkan kekayaan atau barang-barang bermerek. Hal ini dapat menimbulkan keraguan dan pertanyaan tentang komitmen pendeta terhadap nilai-nilai Kristiani dan integritasnya sebagai pemimpin yang hadir ditengah-tengah jemaat. Ketidaksesuaian gaya hidup pendeta dengan nilai-nilai yang telah di pahami dari jemaat GMIBM Sion Tungoi akhirnya mengakibatkan menurunnya motivasi jemaat untuk mengikuti teladan dari pendeta, dan bahkan dapat memicu ketidakpercayaan ditengah-tengah jemaat, hal ini terbukti dalam beberapa kasus yang terjadi, di mana akibat dari gaya hidup mewah pendeta menyebabkan perbedaan pendapat, pandangan, serta permusuhan di antara beberapa anggota jemaat yang berujung pada terbaginya anggota jemaat menjadi kelompok-kelompok dengan pandangan yang sama, yang tentunya memiliki pendapat pro dan kontra dengan gaya hidup mewah pendeta.

TINJAUAN PUSTAKA

Etika

Secara etimologi kata “etika” berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu Ethos dan Ethikos. Ethos berarti sifat, watak, kebiasaan, tempat yang biasa. Ethikos berarti susila, keadaban, kelakuan, dan perbuatan yang baik.¹ Istilah etika kemudian menjadi Terminus Technicus (Istilah yang khusus) yang merujuk pada istilah yang digunakan dalam ilmu pengetahuan yang mempelajari norma-norma, perilaku, dan tindakan manusia. Dalam bahasa Latin, istilah "ethos" dan "ethikos" dijelaskan sebagai "mos" dan "mores," atau sering disebut sebagai moralitas. Karena itu, kata "etika" sering dijelaskan sebagai "moral." Namun, perlu diperhatikan bahwa "etika" dan "moral" tidak memiliki makna yang sama, karena "etika" memiliki makna yang lebih dalam daripada "moral."

Istilah moral berasal dari kata Latin yaitu mores yang memiliki arti bentuk jamak dari mos yang berarti adat istiadat atau kebiasaan watak, kelakuan, tabiat, dan cara hidup.²

Meskipun memiliki kesamaan makna, etika dan moral memiliki perbedaan fundamental dalam prinsip dan praktiknya. Etika bukan asal mula Moral, melainkan cabang filsafat yang merefleksikan prinsip-prinsip moral dengan lima karakteristik yaitu berbasis rasional, kritis, mendasar, rasional, sistematis, dan normatif.³

Etika pada umumnya terkait dengan apa yang dianggap baik, benar dan diterima oleh masyarakat secara luas. Ia biasanya merupakan kaidah-kaidah, norma yang hidup dalam masyarakat yang mempengaruhi pola pikir, perilaku dan interaksi dalam masyarakat. Misalnya kejujuran, kebenaran, keadilan adalah nilai-nilai yang diterima secara universal.⁴

Etika dijelaskan dengan membedakan tiga arti yaitu:

1. Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral atau akhlak.
2. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak.
3. Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Dalam penjelasan di atas, etika dipahami bahwa nilai-nilai atau norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.⁵

Makna pertama etika yaitu (kebiasaan, watak) sebenarnya mengacu pada masing-masing pribadi seseorang yang mempunyai kebiasaan, akhlak atau watak tertentu. Dalam perjalanan hidup seseorang, proses pembentukannya berlangsung secara perlahan tetapi berkelanjutan, sehingga terbentuk kebiasaan dan kemudian menjadi watak yang kuat.⁶

Jadi, etika adalah disiplin ilmu yang menyelidiki konsep tentang kebaikan dan keburukan, hak dan kewajiban moral (akhlak). Etika juga merupakan analisis tentang nilai-

¹ Lorens Bagus, kamus filsafat, (Jakarta: PT Gramedia pustaka), 2000, 217

² Bagus, 672

³ J. Verkuil, *Etika Sosial*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 1993, 3.

⁴ Kees Bertens. *Etika Bisnis Kristen* (Jakarta: UPI dan PSE STT Jakarta), 2008, 2.

⁵ H. Adnan Murya, dkk. *Etika dan Tanggung jawab Profesi* (Yogyakarta) 2016, 3.

⁶ Ketut Rindjin. *Etika Bisnis dan Implementasinya* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), 2014, 13.

nilai yang relevan dengan akhlak, atau bisa dikatakan sebagai pemeriksaan nilai-nilai yang menentukan apa yang benar dan salah dalam suatu kelompok atau masyarakat.⁷

Kata “etika” dibedakan dengan kata “etik” dan “etiket”. Kata etik berarti kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak atau nilai mengenai benar dan salah yang di anut suatu golongan atau masyarakat. Adapaun kata etiket berarti tata cara atau adat, sopan santun dan lain sebagainya dalam masyarakat beradab dalam memelihara hubungan baik sesama manusia.⁸

Tiga Pendekatan Etika

Pikiran, tindakan dan keputusan etis manusia dapat diklasifikasikan dalam tiga bentuk:

1. Pertama, terdapat keputusan etis yang berfokus pada hasil (teleologis). Dalam hal ini, tindakan diukur sebagai benar atau salah berdasarkan akibatnya. Namun, tantangannya adalah pendekatan etika ini seringkali membenarkan segala cara demi mencapai hasil yang diinginkan.

2. Kedua, terdapat keputusan etis yang sangat memperhatikan hukum atau peraturan normatif (deontologis). Etika ini menempatkan kewajiban sebagai landasan untuk tindakan seseorang. Namun, etika ini sering kali dianggap sebagai pendekatan yang statis dan tidak dapat menghadapi situasi yang bertentangan.

3. Ketiga, terdapat keputusan etis yang memberikan prioritas pada situasi atau konteks yang ada (etika tanggungjawab). Pendekatan ini menekankan bahwa seseorang harus dapat merespons dengan tepat terhadap masalah etis dalam kehidupannya. Dalam hal ini, keputusan tidak didasarkan pada kewajiban atau hasil dari tindakan etis tersebut. Namun, kesulitan muncul ketika pengambil keputusan kesulitan memahami dan menganalisis situasi serta konteks yang dapat membuat tindakan etis menjadi dilema.⁹

Dari ketiga model tersebut, etika memberikan perhatian pada norma-norma yang membimbing perilaku manusia dan tujuan yang membentuk makna hidup manusia. Dalam konteks Kristen, etika digunakan untuk membantu orang berpikir lebih jelas tentang kehendak Allah, sehingga mereka dapat mengembangkan kehidupan pribadi dan masyarakat yang lebih sesuai dengan kehendak Allah.

Ada kelanjutan dari teori teleologis yaitu teori egoisme yang memusatkan perhatian pada dampak tindakan terhadap kesejahteraan individu, bukan kebaikan bersama. Untuk memahami teori egoisme etis, maka perlu membicarakan aliran-aliran khusus yang membahas teori tersebut, antara lain :

1. Hedonisme

Aliran ini berpendapat bahwa yang di nilai baik itu ialah sesuatu yang dapat memberikan rasa nikmat bagi manusia, karena rasa nikmat itu merupakan suatu hal yang baik bagi diri manusia. Kaidah dasar hedonisme berbunyi: *Bertindaklah sedemikian rupa sehingga*

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka), 1990, 3

⁸ M. Ridlwan Hambali, Etika Profesi, (Jawa Timur: Agrapana Media), 2021, 6

⁹ Malcolm Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis Dan Faktor-Faktor Di Dalamnya*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2002), 38

*engkau mencapai jumlah nikmat yang paling besar. Dan hindarilah segala macam yang bisa menimbulkan rasa sakit darimu.*¹⁰

2. Eudemonisme

Aliran ini mengajarkan bahwa semua tindakan manusia ada tujuannya. Ada tujuan yang dicari demi suatu tujuan selanjutnya dan ada tujuan yang dicari demi dirinya sendiri. Kaidah dasar etika Eudemonisme berbunyi: *Bertindaklah engkau sedemikian rupa sehingga engkau mencapai kebahagiaan.*¹¹

Etika pada hakikatnya mengamati realitas moral secara kritis. Etika tidak memberikan ajaran melainkan memeriksa kebiasaan, nilai, norma, dan pandangan-pandangan moral secara kritis. Etika menuntut pertanggungjawaban dan mau meningkatkan kerancuan (kekacauan). Etika tidak membiarkan pendapat-pendapat moral yang dikemukakan dipertanggungjawabkan. Etika berusaha untuk menjernihkan permasalahan moral, sedangkan kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolok ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas.¹²

Etika Kristen

Etika Kristen adalah etika hidup orang-orang Kristen yang berlandaskan firman Tuhan. Landasan Firman Tuhan adalah Alkitab sebagai pedoman hidup orang-orang Kristen yang tinggal dalam tatanan Kerajaan Allah. Oleh karena itu, perintah Tuhan kepada manusia adalah bahwa manusia adalah *Imago Dei* Allah, sebagaimana nats firman Tuhan dalam Kejadian 1:26-28, "Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi."

Imago Dei berarti hidup manusia harus segambar dengan Allah, pola hidup manusia harus sesuai dengan firman Allah yang artinya etika hidup manusia Kristen harus sesuai dengan gambaran etika kehidupan yang difirmankan Allah dalam Alkitab.

Manusia harus menyadari bahwa nilai kesuksesan diukur berdasarkan seberapa jauh kita takut akan Tuhan, dengan begitu manusia akan semakin dihargai dan bumi ini akan semakin terpelihara karena takut akan Tuhan adalah melakukan perintahnya dan perintahnya adalah "Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Mat 22:37-39). Landasan Etika Kristen adalah landasan firman Tuhan yaitu Alkitab sebagai pedoman etika hidup orang-orang yang hidup dalam kerajaan Allah.¹³

Untuk membahas tentang kekhasan etika Kristen maka harus diketahui bahwa etika Kristen ingin mengajarkan kepada kita bagaimana seharusnya kita mau berbicara dan

¹⁰ Zaprulkan, *Filsafat Umum, Etika: Sebuah Pendekatan Tematik*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada), 2013, 180.

¹¹ Zaprulkan, *Filsafat Umum, Etika: Sebuah Pendekatan Tematik*, 195.

¹² Elan Sumarna, "Filsafat Etika Immanuel Kant," *Jurnal Sosio-Religi*, 2009, 5. Diakses pada 16 November 2023.

¹³ Nurliani Siregar. *Etika Kristen Dasar : Etika pendidikan dan membangun karakter bangsa*. (Medan: CV Vanivan Jaya), 2019, 4.

melakukan etika Kristen. Hal pertama yang harus dilakukan adalah harus ada kerendahan hati, harus ada keterbukaan serta kesediaan untuk belajar dari yang lain bahkan yang terpenting ialah etika Kristen harus membuka diri dan bersedia untuk memanfaatkan disiplin-disiplin ilmu lain.¹⁴

Etika Profesi

Menurut asal-usul bahasa Yunani, istilah *profesi* dikenal dengan nama *prophaino* dan mengacu pada tindakan menyatakan sesuatu secara terbuka di depan publik. Di dalam bahasa Latin, *profesi* atau *profession* merujuk pada suatu kegiatan atau pekerjaan yang awalnya melibatkan sumpah dan janji yang bersifat religius. Dalam bahasa Inggris, istilah *profession* dapat diartikan sebagai "memberikan kesaksian atas nama seseorang."¹⁵ Berdasarkan penjelasan etimologi sebelumnya, istilah "*profesi*" dapat diartikan sebagai kemampuan yang membawa tanggung jawab, dengan fokus pada hal-hal yang bersifat religius. Abad pertengahan menjadi titik awal proses sekularisasi profesi. Pada periode ini, profesi menjadi sinonim dengan pengabdian dan komitmen untuk melayani dunia.¹⁶

Ciri-Ciri Profesi

Secara umum, beberapa ciri atau sifat yang selalu ada dalam profesi, yaitu:

a. Adanya pengetahuan khusus

Ciri- ciri profesi yang pertama adalah terdapat pengetahuan khusus. Umumnya, keterampilan dan keahlian ini diperoleh melalui pendidikan, pelatihan atau pengalaman yang diperoleh selama bertahun-tahun. Dengan demikian, dapat dikatakan seseorang dianggap suatu profesi apabila ia mempunyai ilmu yang khusus.

b. Adanya Kaidah dan Standar Moral yang Tinggi.

Selain itu, profesi mempunyai ciri adanya dan standar moral yang tinggi. Secara umum, setiap perilaku profesi mendasarkan aktivitas dan tindakannya pada kode etik.

c. Mengabdikan untuk Kepentingan Masyarakat

Ciri yang selanjutnya dari profesi terdapat unsur pengabdian kepada kepentingan masyarakat. Maksudnya adalah masing-masing dari pelaksana profesi harus mengutamakan kepentingan yang terdapat di masyarakat ketimbang kepentingan pribadi.

d. Ada Izin Khusus untuk Menjalankan Suatu Profesi

Profesi juga memiliki izin khusus untuk menjalankan sebuah profesi tertentu. Didasari atau tidak, setiap profesi akan bersinggungan dengan kepentingan yang ada di masyarakat, sehingga berbagai nilai kemanusiaan seperti keselamatan, kelangsungan hidup, keamanan dan sebagainya yang menentu sebuah profesi harus memperoleh izin khusus.

e. Dijalankan oleh Kaum Profesional

Ciri selanjutnya dari suatu profesi adalah dijalankan oleh anggota yang merupakan kaum profesional. Setiap profesi memang harus dilakukan secara profesional. Tidak bisa semena-mena dan harus mengikuti tugas serta aturan yang berlaku. Maka, yang bisa menjalani profesi dengan baik adalah para kaum profesional.¹⁷

Gaya Hidup

¹⁴ Eka Darmaputera. *Etika Sederhana untuk semua* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2019, 94-95.

¹⁵ Richard M. Gula S.S, *Etika Pastoral*, (Yogyakarta :Kanisius), 2009, 28-29.

¹⁶ Richard M.S.S, *Etika Pastoral*, 28-29.

¹⁷ M. Ridlwan Hambali. *Etika Profesi*. (Jawa Timur: CV. Agrapana Media. Cet-1), 2021, 21-22

Gaya hidup dapat diartikan sebagai pola hidup seseorang yang di tunjukkan melalui (aktifitas) bagaimana mereka menghabiskan waktu dan energi mereka, (ketertarikan) hal-hal apa saja yang mereka anggap penting dan bernilai, (pemahaman diri) bagaimana mereka memandang diri sendiri dan peran mereka dalam lingkungan, (pemahaman lingkungan) bagaimana mereka melihat dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Secara keseluruhan, gaya hidup mencerminkan bagaimana seseorang memilih untuk menjalani hidup mereka, apa yang mereka anggap penting, dan bagaimana mereka mendefinisikan diri mereka sendiri.¹⁸

Gaya hidup merupakan cerminan karakteristik seseorang yang terlihat dari cara mereka berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Budaya yang berkembang di era modern, dengan pengaruh teknologi yang semakin canggih, turut membentuk gaya hidup masyarakat. Pada hakikatnya, gaya hidup adalah cara hidup setiap individu yang terwujud dalam aktivitas, minat, dan opini mereka. Dengan kata lain, gaya hidup mencerminkan bagaimana seseorang menjalani kehidupannya, apa yang mereka sukai, dan bagaimana mereka memandang dunia di sekitar mereka.¹⁹

Pandangan Kotler dan Keller mendefinisikan gaya hidup sebagai pola hidup individu yang termanifestasi melalui aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup mencerminkan keseluruhan karakter individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini meliputi seluruh pola tindakan dan interaksi individu dalam dunia.²⁰ Sedangkan Setiadi mendefinisikan gaya hidup sebagai cara hidup seseorang yang dapat dilihat dari bagaimana mereka menghabiskan waktu (aktivitas), apa yang mereka anggap penting di lingkungannya (ketertarikan), dan bagaimana pandangan mereka terhadap diri sendiri dan dunia sekitarnya (pendapat).²¹

Gaya hidup suatu masyarakat akan berbeda dengan masyarakat yang lainnya. Bahkan dari masa ke masa gaya hidup suatu individu dan kelompok masyarakat tertentu akan bergerak dinamis. Gaya hidup pada dasarnya merupakan suatu perilaku yang mencerminkan masalah apa yang sebenarnya ada di dalam alam pikir pelanggan yang cenderung berbaur dengan berbagai hal yang terkait dengan masalah emosi dan psikologis konsumen.²²

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Gaya Hidup

Gaya hidup seseorang dapat dilihat dari apa yang dia lakukan sehari-hari, seperti apa yang dia beli, kegiatannya, dan bagaimana dia menggunakan barang dan jasa. Ada dua faktor utama yang memengaruhi gaya hidup seseorang, yaitu:

Faktor internal:

- **Sikap:** Bagaimana seseorang berpikir dan merasa tentang berbagai hal, seperti kesehatan, lingkungan, dan uang.
- **Pengalaman dan pengamatan:** Hal-hal yang pernah dialami dan dilihat seseorang, yang dapat memengaruhi pilihan dan kebiasaannya.

¹⁸ Ekawati Rahayu Ningsih, *Perilaku Konsumen: Pengembangan Konsep dan Praktik dalam Pemasaran*. (Kudus: Nora Media Enterprise), 2010, 64

¹⁹ Vinna Sri Yuniarti, *Perilaku Konsumen: Teori dan Praktik* (Bandung: Pustaka Setia), 2015, 26

²⁰ Kotler dan Keller, *Manajemen Pemasaran*, Edisi 12. (Jakarta : Erlangga 2012), 192

²¹ J. Setiadi, Nugroho, *Perilaku Konsumen*, (Jakarta: PT Kencana), 2008, 148

²² Nugroho, 79

- **Kepribadian:** Sifat dan karakteristik bawaan seseorang, yang dapat memengaruhi cara dia berinteraksi dengan dunia.
- **Konsep diri:** Bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri, yang dapat memengaruhi pilihan dan perilakunya.
- **Motif:** Alasan dan tujuan seseorang melakukan sesuatu, yang dapat memengaruhi pilihan dan kebiasaannya.
- **Persepsi:** Bagaimana seseorang melihat dan memahami dunia di sekitarnya, yang dapat memengaruhi pilihan dan perilakunya.

Faktor eksternal:

- **Kelompok referensi:** Orang-orang yang dikagumi dan dihormati seseorang, yang dapat memengaruhi pilihan dan perilakunya.
- **Keluarga:** Orang tua, anak-anak, pasangan, dan anggota keluarga lainnya, yang dapat memengaruhi pilihan dan kebiasaan seseorang.
- **Kelas sosial:** Posisi seseorang dalam masyarakat berdasarkan pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan, yang dapat memengaruhi pilihan dan perilakunya.
- **Kebudayaan:** Nilai-nilai, kepercayaan, dan tradisi yang dianut oleh sekelompok orang, yang dapat memengaruhi pilihan dan kebiasaan seseorang.

Contoh:

- Seseorang yang peduli dengan kesehatan (faktor internal) mungkin memilih untuk membeli makanan organik (faktor eksternal).
- Seseorang yang berasal dari keluarga yang kaya (faktor eksternal) mungkin memiliki gaya hidup yang berbeda dengan seseorang yang berasal dari keluarga yang miskin (faktor eksternal).²³

Pendeta

Istilah Pendeta berakar dari bahasa *Sansekerta* yaitu *Pandit* yang artinya alim, yang berilmu, ahli dalam bidang agama, filsafat, akademis, dan keterampilan. Dalam masyarakat *Pandit* biasanya memiliki kedudukan yang spesifik sebagai tokoh utama pemimpin masyarakat atau agama.²⁴ Dalam konteks Alkitab, istilah yang merujuk kepada seorang pendeta adalah "*Poimen*" (ποιμήν) dan "*Doulos*" (δουλος) dalam bahasa Yunani. "*Poimen*" (ποιμήν) memiliki makna gembala, pendeta, direktur, seseorang yang mengawasi dan mengendalikan orang lain, memiliki komitmen, serta memberikan perintah, peraturan, atau ajaran yang harus diikuti oleh mereka yang dipimpinnya. Kata kerja yang terkait dengan "*Poimen*" (ποιμήν) adalah "*Proistemi*" (προϊστημι), yang berarti memimpin, memiliki wewenang terhadap anggota, merawat, memberikan bantuan, melindungi, dan memberikan perhatian kepada mereka yang dipimpinnya.²⁵

"*Doulos*" (δουλος) adalah kata yang berarti "Hamba". Seorang hamba adalah individu yang bekerja dan melaksanakan tugas untuk kepentingan orang lain. Dalam konteks kehidupan

²³ Nugraheni, W. N. A, *Perbedaan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis pada Remaja Ditinjau dari Lokasi Tempat Tinggal*, (Surakarta: Psikologi UMS), 2013

²⁴ Muhammad Zain, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Grafika), 2000, 564

²⁵ Joseph Henry Thayer, *Greek-English Lexicon of The New Testament*, (American: Book Company), 1889, 539

agama Israel, istilah "hamba" digunakan untuk mengekspresikan kerendahan hati seseorang di hadapan Allah serta manifestasi dari penyerahan diri mereka kepada Allah.²⁶

Dalam bahasa Inggris, pendeta atau pastor juga disebut sebagai "Shepherd" (Gembala). Istilah "Shepherd" mencerminkan perannya sebagai pemimpin, pelindung, pengasuh, dan fungsinya sebagai penyedia, pemberi perhatian, serta orang yang merawat dan mengurus orang lain.²⁷ Pendeta umumnya dikenal dengan nama Pastor (sebutan yang umumnya sering digunakan dalam lingkungan Gereja Katolik untuk menyebut imam atau pemimpin jemaat). Istilah pastor (priest) digunakan bukan hanya kalangan gereja Katolik, melainkan juga kalangan gereja Protestan.

Dalam interpretasi Gladden, istilah "pastor" berasal dari kata Yunani "poimen," yang mengartikan "gembala." Hal ini terkait dengan bagaimana Tuhan Yesus sendiri menggambarkan kasih-Nya dengan mengatakan, "Saya adalah Gembala yang baik, dan saya mengenal domba-domba saya, dan domba-domba saya mengenal saya, sama seperti Bapa mengenal saya dan saya mengenal Bapa" (Yohanes 10:14-15). Penggunaan istilah "Gembala" di sini mencerminkan kedudukan kehormatan dan tanggung jawab.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa istilah "pendeta," "pandita," atau "pastor" adalah gelar atau panggilan kehormatan yang digunakan dalam konteks gereja, dan mereka menjalankan peran ganda sebagai pemimpin dan imam gereja.²⁸

Dalam banyak konteks, seorang pendeta sering digambarkan sebagai seorang yang terpelajar atau seorang imam. Menurut *Webster's Third New International Dictionary dan Encyclopedia Britannica*, dalam konteks agama Hindu, Pandit diartikan sebagai seorang guru agama yang ahli, yang berfungsi sebagai perantara antara Tuhan dan umatnya.²⁹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendeta diartikan sebagai orang pandai, pertapa (dalam cerita lama), pemuka atau pemimpin agama (dalam agama Hindu dan Protestan), rohaniawan, guru agama.³⁰

Sebagai pendeta, tugas mereka tidak hanya bersifat profesi, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam gereja.

Panggilan religius seorang pendeta sebagai mandataris Yesus yang diutus oleh gereja untuk menjadi pelayannya dalam melayani jemaat maupun masyarakat untuk kemuliaan Allah. Adanya keterpanggilan pribadi oleh proses yang religius. Oleh karena itu, pendeta adalah sebuah profesi. Dimensi transenden suatu panggilan kependetaan adalah keberpihakan kepada "sesuatu yang lebih". Yang dimaksudkan dengan "sesuatu yang lebih" ini ialah adanya campur tangan Allah dalam proses panggilan kependetaan tersebut.

Dengan demikian, terdapat dua komponen yang dapat diidentifikasi dalam profesi, yaitu keterampilan dan panggilan. Keterampilan lebih berfokus pada kemampuan praktis, sementara panggilan dalam konteks profesi mengacu pada kehendak Allah terhadap kehidupan

²⁶ W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab: A Dictionary of the Bible*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2010, 131

²⁷ E. P. Ginting, *Pengembalaan*, (Bandung : Jurnal Info Media), 2009, 24

²⁸ Robert P. Borrong, "*Melayani Makin Sungguh*", Cet.-1; (Gunung Mulia: Jakarta), 2016, 15

²⁹ Robert P. Borrong, *Melayani Makin Sungguh: Signifikasi Kode Etik Pendeta bagi Pelayan Gereja-gereja di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2016, 15

³⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka), 2007, 849

individu. Dengan kedua elemen ini, seorang profesional diharapkan mampu menggabungkan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaannya dengan integritas etis. Panggilan merupakan komponen batin yang memberikan kesadaran kepada para profesional untuk berdedikasi dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas profesional mereka. Prinsip-prinsip yang mengatur perilaku profesional disebut sebagai kode etik.³¹

Kode etik pendeta sangat diharapkan menjadi penuntun dan panduan pada pendeta dalam menjalankan tugas yang sangat mulia. ada 2 alasan mengapa seorang Pendeta harus berkarya dan perlu hidup dibawah naungan kode etik pendeta. Pertama Pendeta harus bisa di percaya sebab Ia memberitakan kebenaran. Kedua Kehidupan para pendeta harus bisa menjadi contoh sebab pekerjaannya bersangkutan paut dengan pilihan hidup.³²

Namun, ada dua faktor yang dapat menghambat pelaksanaan profesi dengan baik dan tanggung jawab, yaitu pertama, ketidakseimbangan posisi yang dapat mengakibatkan hubungan yang tidak seimbang antara profesional dan klien; serta konflik kepentingan. Dalam konteks hubungan profesional-klien, sangat penting untuk membangun hubungan berdasarkan kepercayaan mutual. Klien (dalam hal ini jemaat) harus yakin bahwa profesional mampu menemukan solusi terbaik untuk mereka, dan sebaliknya, profesional juga harus percaya bahwa jemaat membutuhkan bantuan profesional untuk kebaikan mereka. Oleh karena itu, kepercayaan timbal-balik antara pendeta dan jemaat sangat penting. Kedua, tidak bisa dihindari bahwa konflik kepentingan seringkali muncul dalam hubungan antara profesional dan klien. Biasanya, konflik ini muncul dalam konteks hubungan antara profesional dan klien, hubungan profesional dengan organisasi, atau dalam hubungan profesional dengan masyarakat. Semua hal ini tidak memiliki jawaban yang mudah. Namun, yang terpenting adalah bahwa seorang profesional harus selalu memperhatikan konflik-konflik yang dapat mengganggu kemampuannya untuk membuat penilaian dan keputusan secara profesional.³³

Gaya Kepemimpinan Pendeta Dalam Melayani

Gereja masa kini di tuntut memiliki seorang pelayan Tuhan (Pendeta) yang mampu melayani para jemaat Tuhan dengan tulus ikhlas dan penuh dengan kerendahan hati. Kepemimpinan Gereja yang di dasarkan pada firman Tuhan dan berdasarkan Alkitabiah yang menjadi dasar hidup kekristenan. Pelayanan penggembalaan merupakan model kepemimpinan yang bersifat Rohani. Seorang harus menjadi penggembala yang mampu memberikan makna kepada domba-dombanya (Mazmur 23:2), melindungi kawanan domba terhadap cuaca buruk dan binatang buas (1 Sam 17:34-36) merawat domba yang sakit, menjaga dan memerhatikan setiap domba agar tetap berada pada jalur yang benar, mencari yang hilang dan membawa kembali yang tersesat (Mat 18:12-14) bahkan berjaga-jaga di pintu kandang pada malam hari agar tidak satu pun domba yang dicuri oleh penguasa-penguasa dunia ini.³⁴

³¹ I Putu Jati Arsana, *Etika Profesi Insinyur: Membangun Sikap Profesionalisme sarjana Teknik*, (Yogyakarta : Deepublish), 2016, 80-81

³² Robert Patannang Borrong ”SIGNIFIKANSI KODE ETIK PENDETA”. (Gema Teologi : Jurnal Teologi Kontekstual Vol 39, No 1), 2015, 81-82

³³ Andre Ata Ujan, “Profesi: Sebuah Tinjauan Etis”. Dalam Armada Riyanto (ed), *Jurnal Studia: Philiosopicha et Theologica* 7, no 2 Oktober 2007, 147

³⁴ Joko Silitonga, *Parenting Leadership*, (Yogyakarta: Andi, 2017), 150

Tugas dan panggilan dalam pelayanan seorang pendeta umumnya bertujuan utama untuk melayani dengan penuh dedikasi kepada Allah. Namun, pada kenyataannya, kewajiban dan tanggung jawab seorang pendeta kepada Allah ini tidak seharusnya digunakan sebagai alasan untuk menghindari keterlibatan dalam tugas-tugas lain dalam pelayanan, termasuk penanganan masalah sosial dalam jemaat, pertimbangan pribadi, dan faktor ekonomi. Tugas-tugas dalam kerangka pelayanan pendeta dapat mencakup pelayanan pastoral, yang mencakup sebagian besar aspek pelayanannya. Oleh karena itu, panggilan pelayanan pastoral harus diwujudkan dalam suatu komunitas, yang biasanya berupa jemaat lokal. Seorang pendeta tidak dapat melayani Kristus tanpa melayani sesama, karena melayani sesama juga berarti melayani Kristus (Matius 25:31-46).³⁵

Jadi, pendeta memiliki berbagai tugas yang berkaitan dengan pengajaran, konseling, pelayanan pastoral, dan hubungan baik dengan sesama pelayan gereja serta denominasi lainnya. Seorang pendeta memiliki tanggung jawab yang suci, yang mencakup menjalani kehidupan dengan integritas, menjauhi perilaku yang tidak layak. Sebagian besar pekerjaannya mencakup memberitakan, mengajarkan, dan memperlengkapi umat dengan firman Allah. Panggilan menjadi seorang pendeta adalah ketetapan dari Allah.

METODE

Untuk mencapai hasil yang diinginkan, penulis menerapkan metode penelitian kualitatif yang menitikberatkan pada proses "mengumpulkan data melalui pengamatan, wawancara, pemeriksaan dokumen, atau metode-metode lain yang sesuai dengan penelitian berbasis kualitatif." Selanjutnya gunakan pendekatan deskriptif, yang menurut Moh. Nazir, bertujuan untuk menghasilkan gambaran atau penjelasan yang terstruktur, berdasarkan fakta yang tepat dan akurat, mengenai informasi, karakteristik, serta hubungan dan fenomena yang sedang diteliti. Menggunakan teknik pengumpulan data, observasi, wawancara, dokumentasi, kepustakaan, teknik sampling..

HASIL

Kesederhanaan adalah kunci, mayoritas informan sepakat bahwa kesederhanaan gaya hidup pendeta sangatlah penting karena mereka adalah teladan bagi jemaat. Hal ini tentunya harus sejalan dengan ajaran agama dan berlandaskan alkitab. Kemudian pandangan jemaat terhadap integritas bisa terpengaruh oleh gaya hidup mewah mereka. Kemewahan yang berlebihan dapat menimbulkan keraguan dan pertanyaan terkait dengan komitmen pendeta dan sumber dana mereka. Pada pertanyaan "Menurut anda, apakah jemaat Sion Tungoi umumnya lebih memperhatikan pelayanan seorang pendeta dari pada gaya hidup pendeta?" informan terbagi yakni ada yang berfokus pada pelayanan rohani dan ada banyak juga yang memperhatikan gaya hidup karena mencerminkan nilai dan prioritas pendeta.

Gaya hidup pendeta dianggap mewah oleh sebagian jemaat. Hal ini terlihat dari pakaian berlabel dan perhiasan mencolok yang dikenakan pendeta. Gaya hidup mewah pendeta memicu perpecahan di antara jemaat. Beberapa jemaat merasa bahwa gaya hidup pendeta tidak pantas dan tidak sesuai dengan ajaran Alkitab. Hal ini menyebabkan perpecahan dan mengganggu

³⁵ Trull, 21.

kekompakan jemaat. Meskipun gaya hidup pendeta dianggap mewah, beberapa jemaat menyatakan bahwa pendeta tetap hidup dalam batas wajar. Pelayanan pendeta pun masih sesuai dengan ajaran Alkitab, dan pendeta melayani jemaat dengan baik dan setia tanpa pilih kasih.

Gaya hidup mewah pendeta dapat menciptakan ketidaksetaraan dalam komunitas gereja, memicu rasa iri dan ketidaknyamanan bagi jemaat yang kurang mampu, dan dalam hal ini jemaat juga memiliki hak untuk mengkritik gaya hidup pendeta jika dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Namun perlu diingat bahwa kritik dilakukan dengan cara yang sopan dan sesuai aturan.

Selain gaya hidup, banyak faktor penting lainnya dalam menilai kesesuaian pendeta, seperti kemampuan mengajar, kasih sayang, kejujuran, keikhlasan, konsistensi, dan lain sebagainya. Dalam bagian ini informan terbagi menurut hasil wawancara kurang lebih 50% informan memberikan tanggapan yang mana pendeta dengan gaya hidup mewah, penting memberikan penjelasan kepada jemaat tentang sumber pendapatan dan penggunaan dana mereka karena transparansi penting untuk membangun kepercayaan dan menghindari spekulasi dari jemaat, tetapi penting juga bagi jemaat untuk memahami konteks kompleks dibalik gaya hidup mewah pendeta, sebelum memberikan penilaian. 33% informan bahwa hal tersebut tidak perlu dilakukan dan 17% menjelaskan jika demi kepentingan yang ada, tidak ada salahnya pendeta menjelaskan pendapatannya.

Gaya hidup mewah pendeta dapat mempengaruhi moralitas gereja dan integritas gereja, namun tidak selalu menjadi satu-satunya faktor. Penting juga bagi pendeta untuk menetapkan batasan yang jelas antara kehidupan pribadi dan profesionalitas mereka. Mereka juga harus berhati-hati untuk tidak membawa permasalahan pribadi mereka ke dalam gereja dan tidak menggunakan posisi mereka untuk keuntungan pribadi.

Gaya hidup pendeta memberikan pengaruh yang signifikan terhadap persepsi jemaat, moralitas, dan integritas gereja. Pendeta perlu memperhatikan keseimbangan antara kehidupan pribadi dan tanggung jawab mereka sebagai pemimpin rohani serta kesederhanaan, transparansi, dan fokus pada pelayanan adalah kunci utama untuk menjaga kepercayaan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kesederhanaan gaya hidup Pendeta merupakan hal yang sangat penting dan menjadi kunci utama dalam membangun integritas Pendeta di mata jemaat. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai yang dipegang oleh jemaat terkait kesederhanaan yang tentunya sesuai dengan ajaran Agama dan Alkitab. Berikut ini beberapa hal yang ditemukan dalam penelitian ini, Pendeta kiranya menjadi teladan dalam kehidupan jemaat dalam hal kesederhanaan, gaya hidup mewah dapat menimbulkan keraguan pertanyaan terkait dengan komitmen Pendeta dan sumber dana mereka, pandangan jemaat terhadap integritas Pendeta dapat terpengaruh oleh gaya hidup mereka.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa jemaat Sion Tungoi terbagi dalam dua pandangan terkait dengan fokus mereka terhadap pendeta. Ada yang lebih memperhatikan pelayanan rohani, dan ada juga yang memperhatikan gaya hidup karena mencerminkan nilai dan prioritas Pendeta.

Penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi untuk Pendeta dan Jemaat Sion Tungoi. Bagi Pendeta, penting untuk menjaga kesederhanaan gaya hidup dan menunjukkan

integritas dalam pelayanan. Bagi jemaat, penting untuk tetap fokus pada pelayanan rohani dan tidak mudah terpengaruh oleh gaya hidup Pendeta karena disisi lain Pendeta tetap melayani jemaat dengan sangat baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, gaya hidup mewah Pendeta di GMIBM Sion Tungoi menimbulkan beberapa permasalahan :

1. Jemaat meragukan integritas dan komitmen Pendeta karena gaya hidup yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang mereka pahami. Munculnya perbedaan pendapat yang berdampak pada pelayanan. Kekompakan Jemaat terganggu.
2. Penurunan Moralitas : Moralitas Jemaat bisa terpengaruh oleh contoh yang ditunjukkan Pendeta.

Faktor Penting Penilaian Pendeta: Meskipun gaya hidup mewah pendeta berdampak negatif, penting untuk diingat bahwa, ada banyak faktor penting lainnya dalam menilai kesesuaian pendeta, seperti kemampuan mengajar, kasih sayang, kejujuran, keikhlasan, konsistensi, dan lain sebagainya. Tidak semua jemaat fokus pada gaya hidup pendeta, beberapa lebih memperhatikan pelayanan rohaninya

DAFTAR PUSTAKA

- Arsana I Putu Jati, (2016), *Etika Profesi Insinyur: Membangun Sikap Profesionalisme sarjana Teknik*, Yogyakarta : Deepublish
- Bagus Lorens, (2000), *Kamus filsafat*, Jakarta: PT Gramedia pustaka.
- Bertens K. (2008), *Etika Bisnis Kristen*, Jakarta: UPI dan PSE STT Jakarta.
- Browning W.R.F. (2010), *Kamus Alkitab: A Dictionary of the Bible*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Brownlee Malcolm, (2002), *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor Di Dalamnya*, Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Darmaputra Eka, (2019), *Etika Sederhana untuk semua*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Ginting E. P, (2009), *Pengembangan*, Bandung : Jurnal Info Media.
- Gula Richard, (2009), *Etika Pastoral*, Yogyakarta : Kanisius.
- Hambali Ridlwan M, (2021), *Etika Profesi, Jawa Timur: Agrapana Media*.
- Kotler dan Keller, (2012), *Manajemen Pemasaran*, Edisi 12, Jakarta : Erlangga.
- Murya Adnan, dkk, (2016), *Etika dan Tanggung jawab Profesi*, Yogyakarta.
- Nazir Mohamad, (1995), *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia-Indonesia.
- Ningsih Ekawati R, (2010), *Perilaku Konsumen: Pengembangan Konsep dan Praktik dalam Pemasaran*, Kudus : Nora Media Enterprise.
- Nugraheni, W. N. A, (2013), *Perbedaan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis pada Remaja Ditinjau dari Lokasi Tempat Tinggal*, Surakarta: Psikologi UMS.
- Nugroho J. Setiadi, (2008), *Perilaku Konsumen*, Jakarta: PT Kencana.
- Rindjin Ketut, (2014), *Etika Bisnis dan Implementasinya*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Silitonga J, (2017), *Parenting Leadership*, Yogyakarta: Andi.
- Siregar Nurliani, (2019), *Etika Kristen Dasar : Etika pendidikan dan membangun karakter bangsa*, Medan: CV Vanivan Jaya.
- Subagyo Andreas.B, (2004), *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif termasuk Riset Teologi dan Keagamaan*. Bandung : Yayasan Kalam Hidup.
- Thayer Joseph H, (1889), *Greek-English Lexicon of The New Testament*, American: Book Company.

- Trull E. Joe & Carter E James, (2021), *Etika Pelayanan Gereja: Peran Moral dan Tanggung Jawab*
Etis Pelayanan, BPK Todung Sultan Gunung Mulia.
- Verkuil J, (1993), *Etika Sosial*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Yuniarti Vinna S, (2015), *Perilaku Konsumen: Teori dan Praktik*, Bandung: Pustaka Setia.
- Zain Muhammad, (2000), *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, Jakarta : Grafika.
- Zaprulkan, (2013), *Filsafat Umum, Etika: Sebuah Pendekatan Tematik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Borrong Robert Patannang, (2015), SIGNIFIKANSI KODE ETIK PENDETA”. (*Gema Teologi : Jurnal Teologi Kontekstual* Vol 39, No 1, 2015), diakses pada 13 November 2023.
- Sumarna Elan, “Filsafat Etika Immanuel Kant,” *Jurnal Sosio-Religi* (2009), 5, diakses pada 16 November 2023.
- Ujan Andre Ata, “Profesi: Sebuah Tinjauan Etis”. Dalam Armada Riyanto (ed), *Jurnal Studia: Philiosopicha et Theologica* 7, no 2, diakses pada tanggal 8 November 2023.